

GERAK CERIA KARYA TARI MEJIKU

Oleh : Inayatul Karimah Ainun
Pembimbing : Dra. Eko Wahyuni Rahayu M.Hum

Abstrak

Seni tari sebagai bentuk karya seni yang diwujudkan dalam gerak selalu berangkat dari sebuah ide tentang sebuah ungkapan perasaan. Setiap manusia memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan sosio-emosionalnya. Pada masa kanak-kanak, manusia mengalami tahap pra-oprasional (berkisar antaa 5-7 tahun). Pada masa tersebut ia memiliki kegiatan kesukaan yang dikenal dengan istilah 'bermain', bermain tak hanya sebagai kegiatan yang mendominasi hari-harinya, namun juga sebagai proyeksi dari kondisi mentalnya yang cenderung ingin ceria.

Pada karya tari mejiku pengungkapan ide berupa keceriaan diungkapkan dengan gerak serta di dukung oleh properti berupa kain pita. Pengolahan kedua unsur tersebut melalui metode konstruksi yang berorientasi pada penemuan teknik gerak dan penggunaan properti secara seksama yang disesuaikan dengan standar kemampuan gerak pada anak tanpa mengurangi ide yang akan disampaikan. Berlanjut pada metode transformasi berupa proses latihan dengan menggunakan mode pembelajaran imitasi (peniruan) gerak tanpa membatasi ruang gerak penari untuk berekpresi ceria sebagai anak-anak pada umumnya, serta dengan memperhatikan beberapa tahapan akhir dalam metode penyajian yakni elemen pendukung berupa tata pentas dan cahaya, busana serta musik iringan. Kendala berupa keterbatasan penari dalam optimaslisasi penggunaan properti berupa kain pita yang tak jarang membentuk lintasan yang kurang optimal sesuai apa yang dimaksud diminimalisir dengan pengolahan pada desain lantai dan desain kelompok sehingga karya tari Mejiku tetap dapat tampil dengan ekspresif dan atraktif dalam upaya pencapaian karakter gerak cerianya diatas panggung.

Kata Kunci : kain pita, gerak ceria, tari mejiku

1. Latar Belakang

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia termotivasi untuk menciptakan sebuah budaya (kebudayaan). Menurut Kontjaraningrat, budaya mencakup beberapa unsur dalam kehidupan salah satunya yaitu kesenian (2001:175), kesenian terdiri dari beberapa cabang seni salah satunya yakni seni tari.

Seni tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah. Dari definisi tersebut terdapat dua unsur inti yang saling berkaitan yaitu “ekspresi perasaan ” dan “gerak ritmis

yang indah”. Perasaan yang mendasari sebuah tarian merupakan dasar penciptaan gerak-gerak tari yang akan diciptakannya. Perasaan yang dimaksud juga bersumber dari pengalaman. Setiap manusia memiliki pengalaman dan perasaan yang berbeda sesuai tahapan perkembangan sosio-emosionalnya. Pada masa kanak-kanak, manusia memiliki perkembangan emosional tahap pra-oprasional, dimana mereka cenderung menyukai dan membutuhkan kegiatan “bermain” sebagai proyeksi dari keadaan mental nya yang identik dengan kondisi “ceria”.

Terinspirasi dari karakteristik anak pada umumnya yang selalu nampak tanpa beban dan masalah. Segala tindakannya nampak begitu ekspresif dan ceria. Keceriaan anak-anak ternyata tidak hanya bersumber dari kegiatan yang akrab dengan dunia mereka yaitu “bermain”, namun juga berasal dari benda-benda yang terkadang sederhana namun mampu menjadi sumber kesenangan dan menunjang dunia bermain mereka.

Pada karya tari *mejiku*, penggambaran keceriaan anak-anak yang demikian akan diungkapkan dengan rangkaian gerakan yang diolah berdasarkan teknik dan beberapa pola desain antara lain desain level, ruang dan desain kelompok. Dalam suatu tari, gerak saja tak cukup menjadi sarana pengungkapan ide yang dimaksud, disinilah kehadiran properti sangat diperlukan. Dalam karya tari *Mejiku*, kehadiran properti berdasarkan tuntutan konsep gerak itu sendiri, karenanya untuk mencapai perwujudan tari yang diinginkan gerak dan property tidak dapat dipisahkan. Properti yang dipilih pada karya ini adalah kain *pita*. Selain kehadirannya yang akrab di dunia anak-anak, pemilihan properti berupa *kain pita* memiliki alasan mendasar berkaitan dengan bentuk dan teksturnya yang praktis, tipis, ringan dan lentur sangat memungkinkan untuk dibentuk sedemikian rupa sehingga mudah digerakkan yakni dengan dikaitkan pada sebuah tongkat. Dengan bentuknya yang demikian properti *kain pita* kini siap menjadi pendukung gerak tari *mejiku* yang bertemakan ceria. Penggunaan properti berdasarkan teknik dan desain bentuk gerak akan menghasilkan lintasan-lintasan menarik dan estetik yang merupakan perwujudan dari ekspresi keceriaan anak-

anak yang sempurna.

2. Konsep Garapan

a. Fokus Garapan

Judul garapan ini adalah *Mejiku (Merah, Jingga, Kuning)*, sedangkan temanya adalah keceriaan. Pemberian judul ini merupakan penggambaran dari dunia anak-anak yang penuh dengan perasaan ceria, pada umumnya keceriaan divisualisasikan dengan sesuatu yang memiliki warna-warna cerah yang terdapat dalam pelangi, salah satunya yaitu merah, jingga dan kuning. Pemilihan tema berupa keceriaan dilatar belakangi oleh karakteristik ceria yang dimiliki oleh anak-anak. Hampir sebagian besar kegiatannya tampak begitu ekspresif dan ceria. Adapun kegiatan identiknya yakni “Bermain”. Bermain, tidak selalu terspesifikasi dalam sebuah “Permainan”, namun lebih kepada respon mereka terhadap lingkungan dan benda-benda sekitarnya, sehingga hal-hal tersebut dapat menjadi sumber kegembiraan dan kerian bagi mereka.

Pada karya ini, keceriaan anak-anak akan diungkapkan dengan kegiatan bermain yang lebih meluas yakni respon anak-anak terhadap benda-benda disekitar yang dapat menuangkan sikap-sikap mereka yang ekspresif dan penuh semangat serta riang gembira, yakni “kain pita” (biasanya digunakan untuk senam indah) yang pada karya ini akan digunakan sebagai media pengekspresian kegembiraannya, yang akan dieksplorasi berdasarkan segi estetis (bukan berdasarkan teknik dalam senam indah)

Adapun sinopsis garapan ini adalah sebagai berikut

Tralala...Trilili...

Harinya cerah dan riang
 Berjuta lagu didendangkan
 Ibu Peri ikut bergoyang
 Melihat kami bermainriang.
 Jika kau tak dapat kan hadiah gulali
 Mari kesini jangan berlari
 Tak usah malu bergabung dengan
 kami
 Tertawalah jangan hanya gigit jari
 Tralala...Trilili...
 Mari menari dan bernyanyi
 TralalaTrilili
 Mejiku . . . Mejiku . . .
 Hatiku Berwarna-warni

b. Jenis atau Tipe Tari

Tari *Mejiku* merupakan karya tari modern. Tari modern adalah tari yang tidak lagi memiliki patokan baku dalam perbendaharaan gerak layaknya tari klasik. Tari modern lebih mengedepankan pengalaman mental dan emosional melalui gerak-gerak yang dipolakan dengan penuh ekspresif. Hal ini berkaitan dengan teori tari modern yang dibacakan oleh Sumandiyo Hadi dalam naskah pidato ilmiah “Perkembangan Tari Modern “sebuah tinjauan komparatif” (1998: 6-7) pada Dies Natalis Institut Seni Yogyakarta tahun 1998, tentang *metakinesis* yakni hubungan yang erat antara fisik dan psikis. Bagi penari modern pengalaman emosional dapat diekspresikan langsung lewat gerak. Tujuan pokok tari modern tidak cenderung sebagai tontonan belaka, tetapi lebih menekankan pada pengkomunikasian pengalaman emosional.

Berkait dengan pemaparan tersebut, maka pengolahan gerak pada karya tari *Mejiku* sangat di optimalkan agar

menghasilkan gerak-gerak dinamis dengan mengolah properti berupa kain pita sebagai pendukung gerak keceriaan yang dimaksud. Selain itu, tipe tari yang dipilih untuk mendasari karya tari mejiku adalah tari dramatik. Seperti yang diungkapkan oleh Roby Hidayat dalam buku *Koreografi dan Kreativitas “Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi”* (2011:99) bahwa tari dramatik merupakan tari yang hendak mengkomunikasikan gagasan dengan sangat kuat dan penuh daya pikat. Tari dramatik tidak saja memiliki inti penggambaran konflik manusia, namun juga merupakan tari yang memusatkan pada penggambaran sebuah kejadian atau suasana namun tanpa cerita. Dalam hal ini, penata menciptakan gerak-gerak spesifik yang mampu mengungkapkan atau menghadirkan perasaan ceria yang dimiliki oleh anak-anak.

c. Mode Penyajian

Mode penyajian merupakan hasil akhir proses dari garapan sang koreografi yang mencakup keseluruhan unsur-unsur karyanya. Pada karya tari *Mejiku* mode penyajian yang dipakai adalah mode penyajian secara simbolis. Robi Hidayat mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Koreografi dan Kreativitas “Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi”* (2011:100), mode penyajian secara simbolis merupakan penyajian yang tidak mengungkapkan objek secara nyata, dimana keseluruhan tari menggambarkan makna-makna yang ditawarkan dalam bentuk simbol abstrak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna simbolik pada karya tari ini terdapat pada simbol gerak dan pemakaian properti kain pita yang

berangkat dari nilai-nilai keceriaan yang dimiliki oleh anak-anak.

d. Alur Garapan

1. Bagian Awal

Merupakan bagian introduksi yang menggambarkan keriangannya anak-anak dalam menyambut pagi dan akan segera bertemu dengan teman-temannya untuk bermain. Adapun gerak yang dipilih adalah gerak-gerak yang menggambarkan kekeluasaan dan gembira, dalam bagian ini, namun tempo gerak tetap diatur sehingga meski nampak ekspresi ceria, gerak yang tampak tidak terlalu memiliki tempo yang cepat. Adapun gerak yang dipilih antara lain gerak dengan teknik berlari kecil, bertepuk tangan, melompat, dan memutar seraya membentangkan kedua tangan menyerupai baling-baling merupakan penggambaran tubuh yang menggeliat.

2. Bagian Tengah

Merupakan penggambaran keriangannya anak-anak ketika berkumpul dengan teman-temannya, serta menemukan benda yang menjadi bahan bermain bagi mereka, yakni berupa "*kain pita*" dan karena itu mereka merasa riang dan gembira. Adapun gerak yang dipilih adalah gerak ekspresi gembira dengan pengolahan tempo lebih cepat dibanding gerak tari di bagian awal. Dalam bagian ini, properti berupa *kain pita* mulai digunakan sesuai teknik gerak yang dilakukan sehingga menimbulkan lintasan-lintasan yang menarik dan sangat mendukung untuk menciptakan suasana ceria.

3. Bagian Akhir

Merupakan penggambaran akhir dari kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak dan mereka harus pulang kerumah masing-masing. Gerak yang dipilih adalah gerak dengan tempo lebih lambat dari gerak pada bagian isis, namun tidak menghilangkan ekspresi cerianya.

e. Musik Pengiring

Secara deskriptif iringan pada tari *Mejiku* disajikan secara ilustratif yakni menggambarkan suasana riang yang akrab dengan dunia anak-anak, serta dipilih musik pengiring yang dilengkapi dengan vokal-vokal tertentu yang dapat membangkitkan kegembiraan anak-anak, misalnya vokal "good morning" pada lagu anak-anak berjudul *good morning* yang dapat menghadirkan suasana riang. Selain itu, musik juga akan dilengkapi dengan efek-efek lain yang dapat menimbulkan kesan jenaka. Dalam hal ini, musik akan dikonsep dengan metode editing dan nantinya berfungsi sebagai pengiring serta ilustrasi.

Adapun lagu-lagu yang dipilih adalah lagu anak-anak serta musik efek dari 3 sumber yakni : 1). Download pada situs www.Songsforchild.com Judul lagu yang diunduh antara lain a). *Good Morning*, b). *Bumble Bee Medley*, c). *Lula lulalen* ; 2). Kaset Compact Disc (CD) bertajuk "*New Kids Songs*" Judul lagu yang dipilih adalah: a). *Baa baa Black Sheep*, b). Musik instrumental efek yang didapat dari salah satu personel *To The Point Dance company Surabaya (Tirza Aprilia)*

f. Rias Busana

1. Busana

Busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah busana dengan konsep modern, konsep ini nampak jelas pada desain yang

digunakan yakni penggunaan rok mini dan berbagai aksesoris gemerlap dengan pilihan warna dasar *pink* yang sangat akrab didunia anak-anak.



1. Ikat Rambut
2. Aksesoris kepala
3. Aksesoris (anting)
4. Aksesoris leher
5. Atasan tank top
6. Obi (ikat pinggang kain)
7. Rok Mini

Gambar 1 . Busana pada tari Mejiku (Dok. Ainun)



Gambar 2&3. Busana pada Tari Mejiku tampak samping dan tampak belakang (Dok.ainun)

2. Tata Rias Wajah

Rias wajah pada tari Mejiku menggunakan make up nuansa natural

namun dipertegas pada daerah bibir dengan warna menyala (sentuhan glitter) untuk menghadirkan nuansa segar dan ceria.



Gambar 4&5 : Rias wajah dan rambut pada tari Mejiku (Dok. Ainun)

- | | | |
|----|------------------------------|---------------------------|
| a. | Warnaperonamata | Coklat tua dengan putih |
| b. | Warnaperonapipi | Pink (merah muda natural) |
| c. | Warnaperonabibir | Pink menyala (glitter) |
| d. | Warnapemulasalis | Coklat tua |
| e. | Warna Foundation | Natural |
| f. | Warna Bedak (Compact powder) | Beige |
| g. | Warna Bedak Tabur | Beige |

3. Rias Rambut

Rambut diikat menjadi 2, ikatan diangkat setinggi pusat kepala bagian kanan dan kiri, kemudian dihias dengan ikat rambut hitam mengeriting. Untuk kepala bagian depan dihias dengan busur rangkaian yang dikaitkan pada bagian kanan dan kiri dengan jepit sehingga membentuk setengah lingkaran pada bagian kening.

g. Properti

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa properti yang digunakan dalam karya tari “Mejiku” adalah benda yang sangat sederhana dan mudah didapat yaitu kain pita bergagang. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan properti antara lain : 1. kain pita (1,5 meter) ; 2. supit mie yang terbuat dari bambu ; 3. Lem kayu.

Kain pita sepanjang 1,5 meter dikaitkan ujungnya pada ujung bambu, kemudian direkatkan dengan lem agar tidak mudah lepas. Penggunaan bambu sebagai

gagang dimaksudkan agar pita dapat dengan mudah dioperasikan untuk membentuk lintasan-lintasan mengikuti gerak-gerak yang akan diciptakan.



Gambar 6 .Properti tari *Mejiku* berupa kain pita (Dok. Ainun)

h. Tempat Pentas

Panggung yang dipilih sebagai media mengekspresikan karya tari *Mejiku* ini adalah panggung prosenium yaitu panggung yang penontonnya hanya dapat melihat dari sisi depan (satu arah pandang). Karya tari ini tidak menggunakan setting apapun dalam pentasnya, namun pemilihan formasi tari

Mejiku tetap memperhitungkan tata letak atau area yang mengandung kekuatan didalam pentas sehingga maksud dan ide dalam tari ini dapat dikomunikasikan secara jelas. Adapun beberapa area komunikatif yang digunakan dalam formasi pentas tari *Mejiku* ialah *center (pusat)*, *left*, *up centre* dan *down centre*.



Gambar 9&10 merupakan rangkaian gerak menggeliat yang merupakan gerak yang menggunakan penerapan desain simetris atau arah samping kanan kiri untuk menghadirkan suasana ketenangan dipagi hari (Dok. ainun)

3. Metode Penciptaan

a. Metode Konstruksi

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian gerak yang dilakukan oleh penata tari dengan penuh kesadaran dan dengan maksud tertentu. Artinya, dalam mencari sebuah ekspresi gerak menggunakan metode eksplorasi ini, penata tari harus benar-benar memperhitungkan rasa, tenaga, ruang dan waktu. Kemudian hasil dari proses tersebut disimpan dalam daya ingatan mengingat akan digunakan untuk waktu yang akan datang. Mengingat karya tari “Mejiku” merupakan tari yang diciptakan untuk anak-anak, dalam hal ini penata tari melakukan eksplorasi menggunakan tubuhnya sendiri (tidak melibatkan penari), selain untuk menghindari cedera, keputusan ini juga mempertimbangkan kemampuan anak-anak tahap pra-operasional yakni hanya bisa meniru tanpa bisa menemukan teknik dengan sendirinya.

Dalam pelaksanaannya, penata tari tidak hanya menggunakan teknik dari tubuhnya sendiri, namun lebih mempertimbangkan kemampuan gerak anak. Sesuai ide awal yang mendasari terciptanya karya ini, yaitu sisi ceria seorang anak, maka penata menjelajahi beberapa gerakan sederhana yang dapat menggambarkan keceriaan, misal berlari, melompat, melambai, melambung, berputar dan gerak-gerak sederhana lainnya.

Selain itu, proses eksplorasi juga dilakukan dengan mengeksplor property realis yang berupa kain pita. Kain pita hanya berjumlah satu unit dan posisinya dipegang oleh satu tangan baik kanan maupun kiri secara bergantian. Agar lebih mudah

memegang serta mengoperasikan kain pita sehingga dapat berkobar sesuai yang diinginkan, maka penata mengkaitkan ujungnya pada batang bambu yang dapat berfungsi sebagai gagang untuk mempermudah penari memegang dan menggunakan property tersebut. Karena dalam hal ini property hadir atas tuntutan gerak itu sendiri maka kesatuan antara gerak dan property harus benar-benar diperhitungkan. Untuk itu, proses eksplorasi benar-benar dilaksanakan secara intensif dengan sistem eksplorasi property yang dipadukan dengan eksplorasi gerak sehingga property tersebut dapat mendukung ide yang akan diusung dalam gerak, artinya property dapat digerakkan menggunakan gerak tertentu sehingga menghasilkan lintasan yang menarik, seperti contoh gerakan melambatkan tangan di atas sambil membawa kain pita bergangan mampu menciptakan lintasan pita yang berupa spiral, lingkaran maupun berombak yang sangat menarik dan mampu menggambarkan keceriaan sang anak. Selain itu, hal terpenting gerak-gerak yang dihasilkan harus sesuai dengan kemampuan teknik gerak anak-anak.

2. Improvisasi Gerak

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep koreografi. Dalam hal ini penata berupaya menemukan gerak penghubung yang muncul ketika telah ditemukan gerak inti yang didapat melalui proses eksplorasi.

3. Motif Gerak, Frase Gerak, Kalimat Gerak dan Gugus Gerak.

Motif gerak merupakan tata

hubungan antar unsur gerak yang satu dengan yang lain sehingga menghasilkan sikap dan hubungan gerak yang tumpang tindih dan silih berganti. Dalam hal ini penata mulai mematangkan tehnik, sehingga dihasilkan gerakan yang menggambarkan keceriaan sesuai dengan kemampuan gerak anak-anak. Adapun tehnik gerak yang dipakai adalah tehnik gerak tari modern yang tidak terikat oleh pola baku tertentu dan sangat sederhana sehingga dapat dengan mudah ditiru dan dipraktekkan oleh penari yang merupakan anak-anak tahap pra-operasional (usia 7 tahun).

Tingkatan selanjutnya setelah terbentuknya motif gerak adalah frase gerak. Frase gerak dapat terdiri dari satu motif atau beberapa motif. Dalam frase, penekanan sebuah rangkaian gerak dengan memperjelas awal dan akhirnya. Pada karya tari Mejiku, akhir sebuah frase gerak berkaitan dengan berakhirnya sebuah unit lagu yang ditandai dengan bergantinya tempo dan irama musik juga lintasan desain kelompok.

Tataran organisasi gerak selanjutnya adalah kalimat gerak, merupakan penggabungan dari 2 frase yang jika diibaratkan pada tatanan bahasa merupakan tatanan tanya jawab. Merupakan penggabungan dua atau lebih dari anak kalimat (frase). Dalam karya tari mejiku, substansi frase kalimat diwujudkan pada pengolahan tempo dan ritme gerak antar frase yang satu dengan yang lain. Sekelompok kalimat gerak yang tergabung mempunyai keterkaitan dan ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok baik dari segi pola gerak maupun pola iringannya. Organisasi gerak ini disebut dengan gugus gerak. Beberapa gerak yang

tergabung harus padu tanpa mengurangi unsur-unsur yang membangunnya sehingga terciptalah bentuk tari yang utuh dan estetik. Untuk mencapai pencapaian itu, dalam proses penciptaan karya tari Mejiku menerapkan beberapa prinsip pengolahan pada pola gerak maupun pola iringan berupa repetisi, pengolahan variasi, desain kontras, pengolahan transisi, urutan dan klimaks. Proses ini bertujuan untuk mencapai bentuk tari yang dimaksud.

Selanjutnya gabungan motif gerak disampaikan oleh penata kepada penari, dengan didahului proses mengkondisikan tubuh penari dan pembenahan tehnik gerak dasar berupa tehnik bergerak ditempat, teknik berpindah tempat, tehnik jangkauan, melambung, menekan dan sudah barang tentu penari juga harus menguasai tehnik penggunaan properti dalam gerakannya. Adapun penggunaan property dalam gerak tari mejiku merupakan property yang mendukung secara langsung terciptanya dan keberlangsungan suatu gerak. Misal pada gerak inti terdapat gerak keriang yang diwujudkan dengan gerak melambaikan tangan diatas sambil lari berputar, maka properti berupa kain pita digunakan dengan cara dipegang hanya satu buah pita di tangan kanan dan digerakkan menurut gerak lambaian tersebut. Dengan begitu, gerak-gerak keceriaan yang dimaksudkan lebih jelas maknanya sebagai kesan ceria atau kegembiraan karena terdapat tekanan yang sangat memberikan dukungan dalam wujudnya.

Dalam tahap selanjutnya penata memulai proses yang berorientasi pada bentuk tari dengan mengolah unity, kontras dan desain yang ada pada tari, hal ini

dimaksudkan untuk memberi aksen pada beberapa motif gerak sehingga menghasilkan bentuk tarian yang menarik dan tidak monoton. Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yakni mengolah beberapa gerak untuk ditemukan bagian yang kontras, menelaah kadar unity (kesatuan) dan melakukan beberapa pengulangan (repetisi) pada beberapa motif gerak. Selain itu, dalam pelaksanaannya ketika akan ditarikan oleh penari yang merupakan anak-anak, penata juga sangat memperhitungkan ruang gerak dengan mengembangkan beberapa desain yaitu desain datar, statis dan level. Desain lantai juga tak luput dari proses yang sangat diperhitungkan oleh penata ketika tarian ini akan ditarikan secara kelompok. Dalam proses ini, penari juga dilibatkan, penata memberi pengarahan dan mengamati beberapa kekurangan untuk diperbaiki. Adapun pengembangan dari proses ini diwujudkan dalam beberapa pola yaitu pola *broken* (terpecah), *canon* (bergantian), *focus* (memusat) dan *union* (serempak).

4. Evaluasi

Dalam proses penciptaan karya tari Mejiku, penata senantiasa membuka cakrawala berpikir serta berupaya memperkaya ide dan gagasan baik melalui kontemplasi, pendalaman pustaka, juga dari kritik dan saran. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penata guna memberikan kontribusi dalam proses evaluasi. Proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dengan meminta saran kepada salah satu dosen mata kuliah 'koreografi pendidikan' di jurusan sendratasik Universitas Negeri Surabaya yaitu Dra.

Noordiana, M. Sn. Beliau senantiasa meluangkan waktu untuk mengoreksi setiap tahapan penciptaan tari Mejiku, terutama dalam kaitannya dengan standar gerak pada anak-anak. Tak jarang, gerakan yang telah tercipta, ternyata menurut penilaian beliau kurang sesuai dengan kemampuan gerak anak-anak, misalnya gerak kaki 'double step', sebaiknya diganti dengan gerak atau langkah 'single' karena pada tahap pre-operasional (usia 7 tahun) anak-anak belum dapat melakukannya dengan sempurna. Beliau juga selalu menyarankan untuk menggunakan properti kain pita secara sederhana tanpa mengurangi tingkat kevariatifan lintasan yang dihasilkan.

b. Metode Transformasi

Tari Mejiku merupakan tari anak-anak yang identik dengan permainan. Untuk itu, harus benar-benar diwujudkan dalam bentuk pengalaman yang membuat anak-anak benar-benar memiliki dirinya dan dapat memasuki dunianya sebagai anak-anak. Beberapa dasar ini berorientasi pada ekspresi yang akan ditampilkan saat penari menarikan karya tari Mejiku secara utuh. Dalam hal ini, penata tari memposisikan diri sebagai fasilitator yakni orang yang memberi ruang untuk anak mampu mengekspresikan dirinya karena gerak yang diungkapkan oleh anak adalah milik mereka sendiri. Namun begitu, penata tari tidak melepaskan bagian stimulasi konstruksi tari pada anak terutama mengenai bentuk tari. Proses tersebut memerlukan pemahaman pada kemampuan teknik yang ditempuh dengan latihan. Beberapa proses teknis yang diterapkan dalam latihan meliputi pengkondisian tubuh penari yang ditempuh dengan proses olah

tubuh secara ringan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, pemanasan setiap kali akan latihan, menerapkan berbagai teknik gerak berpindah tempat dengan metode imitasi (peniruan) dengan melibatkan media audiovisual (mendengar dan melihat) yakni gerak penata tari mengikuti musik pengiring, berlanjut pada gerak murni dengan memfokuskan gerak tangan, badan kepala atau anggota badan yang lain dari beberapa posisi serta menggunakan properti sesuai dengan rangkaian yang telah disusun dalam metode konstruksi dan proses akhir berupa perbaikan berbagai teknik gerak hingga mencapai keunikan, keatraktifan, dan kesan keceriaan yang dimaksud dalam suatu gerak, yang didukung oleh ekspresi sesuai tema karya tari Meijiku yakni keceriaan.

c. Metode Penyajian

Metode penyajian berisi seperangkat cara yang ditempuh agar karya yang dihasilkan dapat disajikan dengan baik. Adapun beberapa metode yang ditempuh dalam upaya ketercapaian pementasan karya tari Meijiku antara lain dengan menuliskan sinopsis. Sinopsis merupakan suatu rangkaian penjelasan tentang pertunjukan yang akan disajikan. Penulisan sinopsis bertujuan untuk memberikan bekal penonton selama menyaksikan pertunjukan. Selain itu dalam penyajian karya tari Meijiku juga mempertimbangkan berbagai elemen seni pendukung antara lain tata pentas dan cahaya serta busana dan properti juga musik pengiring.

4. Pembahasan

a. Analisis Proses

Proses eksplorasi gerak yang

dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada pengvisualisasian makna keceriaan pada gerak. Teknik-teknik yang dipilih juga sangat mempertimbangkan standarisasi kemampuan gerak pada anak. Terkadang gerak sederhana menurut ukuran orang dewasa, belum tentu dapat dilakukan dengan baik oleh anak-anak. Maka dari itu, teknik gerak perlu diolah sesederhana mungkin namun tidak mengurangi estetika gerak yang dimaksud yaitu gerak keceriaan. Pengolahan teknik dan pemilihan motif gerak dimulai dari gerak yang paling sederhana berupa ragam gerak 'melangkah'. Pada awalnya penata memilih beberapa gerak melangkah 'double step' untuk menghadirkan kesan dinamis yang merupakan bagian dari sikap-sikap ceria. Namun ternyata, gerak tersebut tak dapat dilakukan dengan baik oleh anak-anak. Sehingga penata memutuskan untuk mengubah gerak tersebut menjadi lebih sederhana yakni 'single step' atau langkah tunggal. Dengan diolahnya beberapa gerak menjadi lebih sederhana, maka proses eksplorasi pada properti lebih ditingkatkan.

Dalam karya tari Meijiku, properti berfungsi sebagai properti murni yang memberi pengaruh penting terhadap pencapaian karakter tari yang dituju. Oleh karenanya, properti berkaitan erat dengan gerak yang dilakukan. Meski gerak yang dipilih merupakan gerak-gerak yang sederhana, namun ia harus mampu bersanding dengan properti, sehingga properti itu hidup. Pada karya tari Meijiku, upaya menghadirkan suasana ceria dengan membentuk lintasan dari properti pita, benar-benar menuntut ketangkasan gerak tangan. Tidak semua penari dapat melakukan gerakan yang menghasilkan lintasan properti

kain pita yang dimaksud dengan baik, karena hal ini juga berkait dengan penjiwaan. Namun hal itu lambat laun dapat teratasi dengan ketekunan berlatih dan memperbaiki teknik para penari.

Adapun proses latihan yang diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah proses pembelajaran (latihan) secara langsung. Mengingat karya tari *Mejiku* merupakan tari anak-anak yang juga ditarikan oleh anak-anak, maka mereka hanya dapat menangkap materi dengan cara meniru. Berdasarkan pertimbangan itu, pada proses latihan, penata menyampaikan materi gerak dengan seksama dan penari langsung menirukan. Sebagai pembiasaan dalam berekspresi, penata juga membiasakan melakukan gerak dengan ekspresi yang total sesuai apa yang dimaksud dalam suatu gerak. Dengan metode tersebut, diharapkan penari mampu menarik dengan pencapaian yang diinginkan. Hal itu ternyata tak cukup dijadikan sebagai langkah akhir untuk mencapai gerak ceria yang dimaksud. Perlu adanya pengolahan desain ruang, desain kelompok dan desain lantai. Dalam penerapan desain kelompok, penata seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperhitungkan jarak antar penari, dikarenakan sering terjadi lintasan yang kurang cantik antar penari sehingga terkadang menghalangi kapasitas gerak dalam memainkan properti.

b. Analisis Hasil

Analisis penggunaan dan pemaknaan properti kain pita dalam gerak tari *Mejiku* adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Awal tari berisi adegan gerak yang dapat memberi gambaran tentang tema keseluruhan dalam sebuah tari. Pada bagian ini suasana dan ekspresi yang akan dibangun adalah suasana pagi hari, hening dan ceria. Sebagai perwujudan dari ide tersebut, penari mula-mula bergerak dengan berlari kecil dan tangan diletakkan tepat pada letak alis dengan telapak nya yang menghadap kebawah merupakan penggambaran tentang kegembiraan anak-anak menyambut datangnya pagi hari di hari libur. Tahap ini berlanjut pada gerak selanjutnya yakni gerak dengan merentangkan dua tangan kesamping dengan lintasan setengah lingkaran dimulai dari arah bawah depan, atas, dan berakhir di samping bawah, gerakan ini merupakan pengvisualisasian dari gerak menggeliat yang biasa dilakukan seorang anak pada pagi hari ketika bangun tidur. Tahap awal tari yang merupakan pengenalan tari *Mejiku* ini berlanjut pada gerak melompat seraya bertepuk tangan diarah samping lurus dengan telinga kemudian berlanjut pada rangkaian lebih cepat dari sebelumnya merupakan pengvisualisasian dari gerak semangat ketika anak-anak tersebut beranjak menemui teman bermainnya. Dalam tahap ini, pola bentuk tari yang digunakan lebih mendominasi pada prinsip gerak dengan *desain simetris dan datar*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pola dan desain gerak yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, desain simetris dan datar juga dapat menghadirkan sentuhan ketenangan sesuai dengan suasana yang dimaksudkan diawal yaitu suasana pagi

hari yang tenang dan hikmat. Kemudian penerapan prinsip pola tari kelompok yaitu *broken* pada gerak selanjutnya bertujuan

untuk menggambarkan perasaan perasaan riang gembira dan kekeluasaan.



Gambar 8 : gerak awal yang dimulai dengan lari kecil menuju stage. Gerak ini menggunakan pola bentuk menurut arah hadap yaitu *desain datar* (Dok. Ainun)



Gambar 9&10 merupakan rangkaian gerak menggeliat yang merupakan gerak yang menggunakan penerapan desain simetris atau arah samping kanana kiri untuk menghadirkan suasana ketenangan dipagi hari (Dok.



Gambar 12 penerapan desain kelompok *broken* untuk mendukung ekspresi kegembiraan anak-anak saat menemui teman bermainnya (Dok. Ainun)

2. Bagian Tengah

Isi tari merupakan inti dari karya tari yang menggambarkan tema secara keseluruhan. Isi dari tari *mejiku* terdiri dari berbagai rangkaian gerak menggunakan properti *kain pita*. Dalam tari *mejiku* yang mengusung tema keceriaan, gerak tidak dapat dipisah dengan properti. Karena itu, Gerak-gerak sederhana dikombinasikan dengan penggunaan properti *kain pita* bertingkat secara optimal, agar menghasilkan rangkaian gerak dengan ekspresi keceriaan yang lebih sempurna. Isi dari tari *mejiku* terdiri dari beberapa adegan sebagai berikut:

a. Bagian 1

Merupakan visualisasi dari gerak keriang yang muncul saat awal bermain

dan menggambarkan. Gerakan ini didominasi dengan gerak kaki melompat, melambung seraya mengayunkan tangan kanan yang memegang pita lurus ke pojok kanan atas. Dengan mengayunkan tangan ke arah pojok kanan atas, maka pita yang dipegang pun membentuk suatu lintasan *garis bersudut*. desain ini mempunyai kesan yang penuh kekuatan menekan, artinya dengan desain ini, maksud dari gerak pada adegan 1 dapat tersampaikan dengan jelas yaitu suatu semangat dan keriang anak-anak ketika memulai bermain dengan teman-temannya.



Gambar 13 gerak ceria pada tari Mejiu nampak dengan jelas ketika kain pita dimainkan mengikuti gerakan sehingga menghasilkan desain *garis bersudut* (Dok. Ainun)

b. Bagian 2

Adegan kedua tari *Mejiu* mengungkapkan keceriaan anak-anak ditengah-tengah kegiatan bermainnya. Pada tahap ini, maksud yang ingin disampaikan adalah saat-saat dimana anak-anak mulai bersahabat dengan benda mainannya serta mulai mencari sisi keunikan dari berbagai sudut benda yang mereka mainkan, hal itu tak jarang menjadi sarana bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan. Adapun gerak yang dipilih dalam adegan ini adalah gerak-gerak berekspresi ceria dengan tetap mempertahankan kedinamisan gerakan kaki juga tangan yang bergerak secara serempak

dan seirama. Gerakan *single step* dengan menggunakan desain simetris kekanan dan ke kiri untuk mengungkapkan perasaan gembira dan hilang nya semua beban juga gerak tangan dengan menggerakkan lengan kekanan dan kekiri membentuk lintasan setengah lingkaran, seraya membawa properti kain pita. Dengan gerak ini memberi efek pada *kain pita* yakni membentuk lintasan dengan *pola desain ruang garis lengkung* yang juga mewakili kegembiraan anak-anak dengan kesan kedinamisan yang dihadirkan.



Gambar 14 penerapan *desain ruang garis lengkung* yang menghadirkan keceriaan yang dinamis (Dok. Ainun)

c. Bagian 3

Adegan 3 terdiri dari rangkaian gerakan yang merupakan perwujudan dari keceriaan dan keakraban yang terjalin antara anak-anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya pada kegiatan bermain. Dalam tahap ini, pemilihan gerak tetap berpijak pada gerak-gerak sederhana dengan menerapkan pola gerak kelompok yaitu *focus* dengan

gerak kaki ditempatkan dan gerak tangan menggunakan pengolahan level medium dan rendah yakni berpusat di dada sebagai kesan emosional yaitu keakraban, dengan menggerakkan properti yang ada pada tangan kanan sehingga membentuk pola desain gerak spiral yang dapat mengungkap kesan fleksibilitas.





Gambar 15 &16 penerapan desain kelompok *focus* desain ruang *spiral* dan pengolahan level *medium* membentuk kesan ikatan emosional yang kuat dan fleksibilitas (Dok. Ainun)

d. Bagian 4

Substansi dari adegan 4 ialah perasaan enggan mengakhiri keceriaan yang dirasakan oleh anak-anak ketika bermain dengan teman-temannya. Adegan ini digambarkan dengan gerakan yang lebih bervariasi dalam satu kalimat gerakannya terdapat 2 motif atau lebih. Adapun gerak yang dilakukan oleh kaki dan tangan yakni

menggunakan *desain level tinggi*. Gerak kaki melangkah dengan kaki jinjit seraya membawa properti pada tangan yang digerakkan dengan merentangkan tangan kanan ke arah atas membentuk desain *ruang spiral* dengan pengolahan desain *level tinggi*, hal ini dimaksudkan untuk mengungkap kesan keleluasaan dan kegembiraan.



Gambar 17 desain ruang *spiral* yang dikombinasikan dengan pengolahan desain level tinggi pada gerak tangan menghasilkan ekspresi semangat tinggi dan keceriaan yang tidak surut.

3. Bagian Akhir

Akhir tari merupakan bagian penghantar pada penyelesaian menggambarkan gerak-gerak menyudahi dan kelelahan, dalam bagian ini tempo mengalami penurunan dari gerak-gerak sebelumnya. Adapun pemilihan gerak diolah berdasarkan desain *level, rendah, tinggi dan sedang*.

Beberapa gerakan yang memiliki efek langsung pada property juga menerapkan pola desain ruang yaitu *desain garis lengkung* untuk menciptakan kesan yang diinginkan itu kelelahan dan tindakan menyudahi yang kerap kali di tuangkan dengan kelembutan.



Gambar 18: penerapan pola desain level dalam bagian akhir tari yaitu *level sedang dan tinggi* (Dok. Ainun)



Gambar 19 : penerapan pola desain level dalam bagian akhir tari yaitu *level sedang dan tinggi* (Dok. Ainun)



Gambar 20 : penerapan desain ruang lengkung pada gerak hingga menghasilkan lintasan lengkung pada pita. (Dok. Ainun)

5. Kesimpulan

Sebuah pengungkapan ide dalam karya tari Mejiku tak cukup hanya dilakukan dengan proses eksplorasi dan pemilihan gerak yang dianggap sesuai dengan ide yang dimaksud. Namun pemilihan gerak perlu diolah sedemikian rupa dengan beberapa penerapan berupa pemilihan teknik gerak yang disesuaikan dengan standar kemampuan gerak pada anak. Dengan demikian, maka gerak yang dipilih tentu didominasi dengan gerak sederhana, namun tak mengurangi ide yang akan diungkapkan yaitu sisi keceriaan seorang anak. Untuk itu, eksplorasi pada properti perlu dioptimalkan mengingat kali ini properti berfungsi sebagai properti murni yang sangat erat hubungannya dengan gerak untuk mencapai karakteristik tari yang dimaksud.

Properti berupa kain pita diolah dengan menerapkan prinsip pola bentuk dalam tari yang terdiri dari desain ruang. Prinsip tersebut dituangkan dalam pembentukan lintasan-lintasan yang dibentuk oleh kain pita saat digerakkan seturut gerak yang telah dipilih sebelumnya. Namun tak semua penari dapat melakukannya dengan baik, karena hal ini terkait dengan ketangkasan gerak tangan yang harus benar-benar terlatih dan dibiasakan. Selain itu tak semua penari anak-anak terbiasa menari dengan menggunakan properti. Persoalan tersebut di minimalisir dengan pengolahan pada desain lantai dan desain kelompok yang membuat perwujudan tari dalam panggung lebih variatif dan atraktif. Meski terkadang dalam penerapan desain kelompok sering terjadi lintasan yang kurang cantik antar penari yang membuat lintasan properti kain pita tidak bisa tampak dengan

jelas, namun hal itu hanya perlu pengolahan dari segi jarak antar penari dan tidak lagi menjadi persoalan yang fatal.

Daftar Rujukan

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- _____. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas "Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi"*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 1998. Pidato ilmiah Dies Natalis ISI Yogyakarta " *Perkembangan Tari Modern Sebuah Tinjauan Komparatif*". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kussudiarja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- La Meri. 1986. *Dance Composition, The Basic Elements* "Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari". Tanpa kota: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Yogyakarta.
- Nursalim, Mochammad. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.